

**PELAKSANAAN *THERAPEUTIC COMMUNITY* PADA KORBAN
PENYALAHGUNAAN NAPZA**

ARTIKEL JURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



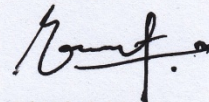
Oleh
Nunung Elisabet
NIM 09103244038

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
APRIL 2014**

PENGESAHAN

Artikel jurnal yang berjudul "PELAKSANAAN *THERAPEUTIC COMMUNITY* PADA KORBAN PENYALAHGUNAAN NAPZA" yang disusun oleh Nunung Elisabet, NIM 09103244038 ini telah disahkan oleh pembimbing.

Yogyakarta, April 2014
Pembimbing,



Dr. Ishartiwi, M. Pd
NIP. 19601001 198601 2 001



**PELAKSANAAN THERAPEUTIC COMMUNITY PADA REMAJA KORBAN PENYALAHGUNAAN NAPZA
IMPLEMENTATION OF THERAPEUTIC COMMUNITY FOR VICTIMS ADOLESCENT OF DRUG ABUSE**

Oleh : Nunung Elisabet, Pendidikan Luar Biasa, Email: elzha09@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui pelaksanaan *therapeutic community* pada remaja korban penyalahgunaan napza di Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta. Subjek penelitian, yaitu satu anak laki-laki usia 17 tahun korban penyalahgunaan napza fase *younger*. Teknik pengumpulan data yang dipilih, yaitu wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) YN mengikuti kegiatan *morning meeting* sesuai dengan peraturan yang ada di panti. Pada akhir pelaksanaan YN menunjukkan perubahan perilaku yang lebih baik. 2) YN mengikuti kegiatan *static group* kelompok remaja kasus tunggal dan menjalani konseling individu dengan konselor. Pada akhir pelaksanaan YN dapat berdamai dengan keluarga. 3) Orang tua tidak terlibat secara aktif di dalam proses terapi yaitu *family visit* dan *family support grup*, hal ini diduga terkait dengan proses kesembuhan YN.

Kata kunci: *Therapeutic community*

Abstract

This research aims to know about the implementation of therapeutic community for adolescence victims of drug abuse in Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta. Research subject was a boy 17 years old victims of drug abuse at younger phase. Data collection techniques was in-depth interview and documentation. The results showed that: 1) YN has followed the morning meeting activities according to the rules at institution. YN has showed good behavior. 2) YN has followed the activities of a single case of a youth group in a static group and has received individual counseling with a counselor. YN and family has peace at the end of the implementation. 3) Parents did not active in the implementation of family visit and therapy in family support group, the assumption has affects the healing process YN.

Keywords : Therapeutic community

PENDAHULUAN

Menurut Slavin (2007: 89), bahwa remaja rentan masalah. Permasalahan yang sering timbul mencakup krisis identitas diri dan konflik emosi. Jika permasalahan tersebut tidak dapat diatasi, maka dapat menimbulkan permasalahan lain seperti kenakalan remaja dan penyalahgunaan obat.

Remaja usia 15-18 tahun dalam melakukan penyalahgunaan napza dapat digolongkan sebagai korban. Kajian viktimologi, remaja sebagai korban

penyalahgunaan napza tergolong menjadi korban akibat perilaku sendiri (Elwin A.H, 2013:8). Remaja yang tergolong pada usia anak dilindungi oleh Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Pasal 1, Anak korban penyalahgunaan napza memperoleh perlindungan khusus dan berhak menjalani rehabilitasi sosial. Remaja usia 15-18 tahun penyalahgunaan napza tidak dapat dipidanakan kecuali merupakan pilihan terakhir dan harus

bermanfaat demi kepentingan terbaik bagi anak.

Berdasarkan hasil observasi awal pada 10 Juni 2013, Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta merupakan salah satu instansi penyelenggara pelayanan terapi dan rehabilitasi sosial untuk korban penyalahgunaan napza khusus putra di Yogyakarta dengan metode dasar *therapeutic community* (sebuah metode pemulihan yang dilakukan dalam kelompok, yaitu dari pecandu dan untuk pecandu) yang dirancang dalam proses penerimaan, tahap awal, tahap lanjut dan bimbingan lanjut. Menurut Enny Nuryani, dkk (2004:38) pada tahap *younger*, residen wajib lepas *walking papper* artinya residen wajib mengetahui dan hafal filosofi, aturan, proses, dan istilah yang digunakan dalam kegiatan *therapeutic community*. Terdapat 8 kasus residen remaja dari 40 kasus secara keseluruhan yang menjalani program terapi dan rehabilitasi sosial pada fase *younger* dengan kasus diagnosis tunggal maupun diagnosis ganda.

Therapeutic community mempunyai sasaran terapi dan rehabilitasi sosial tidak hanya residen namun juga orang tua/kerabat dan masyarakat. Kegiatan terapi untuk residen pada tahap *younger* yaitu *morning meeting* dan *static group*. Kegiatan terapi untuk orang tua residen yaitu *family visit* dan *family support group*.

Menurut Enny Nuryani, dkk (2004: 45-54), kegiatan *morning meeting* adalah kegiatan apel pagi yang diikuti oleh seluruh residen. *Static group* adalah kegiatan kelompok yang memiliki kasus sama dan membicarakan permasalahan keseharian dan kehidupan masa mendatang bersama konselor. Tugas konselor dalam kegiatan terapi Budhi Wibhawa, Santosa T. Raharjo, dan Meilany Budiarti S (2010:35-40) yaitu sebagai konsultan untuk klien secara singkat untuk membantu klien menyelesaikan permasalahan.

Menurut Enny Nuryani, dkk (2004: 35-37) kegiatan *family visit* adalah kegiatan konselor mengunjungi dan melakukan observasi pada kondisi rumah dan lingkungan residen. Kegiatan *family support group* adalah kegiatan seminar dan diskusi tentang adiksi yang dilakukan oleh kelompok orang tua residen. Kegiatan terapi untuk orang tua residen penting dilakukan karena ketika residen kembali pada keluarga merupakan tanggung jawab untuk menekan proses kambuh (Media Informasi & Komunikasi Badan Narkotika Nasional: No.06. Tahun III/2005, hal 6).

Satu kasus yang menarik bagi peneliti dari 8 kasus residen fase *younger* di Panti Sosial Pamardi Putra, yaitu YN usia 17 tahun. YN menggunakan napza sebagai pelampiasan kekesalan terhadap keluarga. Sepuluh bulan YN tidak mengalami kenaikan fase seperti residen lain, kambuh karena merasa tidak nyaman dengan keluarga, keluarga menelantarkan, dan tidak memberikan perhatian terhadap program terapi yang dilakukan oleh YN. YN menjalani program *morning meeting* dan *static group*. Kasus YN (17 tahun) dapat dikaji sebagai kasus korban penyalahgunaan napza karena perbuatan sendiri. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 1 Tentang Perlindungan Anak, YN merupakan anak yang mendapatkan perlindungan khusus dan berhak menjalani rehabilitasi sosial untuk mengembalikan fungsi sosial, psikis, fisik, intelektual, dan spiritual.

Berdasar pada penjelasan kasus YN, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengkaji lebih dalam tentang "Pelaksanaan *Therapeutic Community* pada Remaja Korban Penyalahgunaan Napza di Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta." Penelitian ini difokuskan untuk mengungkap proses YN dalam menjalani terapi residen pada *therapeutic community* dan peran orang tua YN dalam kegiatan *family visit* serta *family*

support group. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk melakukan evaluasi dan perbaikan program terapi untuk remaja dengan *therapeutic community*.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pelaksanaan *therapeutic community* bagi remaja korban penyalahgunaan napza tahap *younger* di Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta khususnya pada: 1) proses YN dalam menjalani kegiatan terapi kelompok terhadap residen meliputi *morning meeting* dan *static group*. 2) Peran orang tua terhadap pelaksanaan program terapi untuk YN dalam mengikuti program *family visit* dan *family support group*.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Lexy J. Moleong (2005: 5) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan menggambarkan fenomena suatu kejadian.

Waktu dan Tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta yang beralamat di Karangmojo, Purwomartani, Yogyakarta. Waktu penelitian dilaksanakan selama dua bulan dari bulan November sampai dengan Desember 2013.

Subjek Penelitian

Subjek berinisial YN seorang laki-laki berusia 17 tahun sedang mengikuti terapi dan rehabilitasi sosial terpadu dengan metode dasar *therapeutic community* selama 10 bulan pada tahap *younger*. YN tidak lulus sekolah dasar dan mengkonsumsi napza jenis *benzodiazepin*, alkohol, kafein, dan nikotin. Latar belakang menggunakan napza karena ketidaknyamanan dari dalam keluarga serta

hidup dijalanan. Selama menjalani program terapi dan rehabilitasi tidak mendapatkan dukungan dari keluarga dan kumbuh.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik pengumpulan data sebagai berikut: wawancara mendalam dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan, yaitu panduan wawancara. Dua butir pertanyaan tentang kegiatan terapi terhadap residen, 2 butir pertanyaan tentang peran orang tua residen dalam kegiatan *family visit* dan *family support group*, 2 butir pertanyaan tentang perkembangan residen.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Sehingga data yang diperoleh dalam penelitian ini bersifat apa adanya, kemudian diinterpretasikan secara kualitatif. Adapun langkah-langkah analisis data kualitatif dalam penelitian ini menggunakan Model Miles and Huberman. Sugiyono (2010: 337-345) Model Miles Huberman terdiri dari reduksi data, display data, menarik kesimpulan, dan verifikasi.

HASIL PENELITIAN

Berikut ini hasil wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan selama penelitian terhadap YN tentang:

1. Proses YN menjalani terapi residen
 - a. *Morning meeting*

Morning meeting merupakan acara sakral yang dilaksanakan setiap pagi hari untuk mengawali kegiatan residen dan diikuti oleh seluruh residen pada Hari Senin-Kamis. Berikut ini aturan dan langkah dari kegiatan *morning meeting* di Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta. YN wajib

berpakaian rapi, yaitu memakai seragam batik/kemeja, celana panjang kain, serta sepatu berkaos kaki, konsentrasi, dan selalu melakukan kontak mata. *Morning meeting* dilaksanakan pada pukul 08.00-09.30 WIB atau selama dua jam. YN duduk siap membentuk formasi tapal kuda.

Proses kegiatan *morning meeting* terdiri dari dua sesi. Sesi pertama didahului dengan pengisian *structure* pada hari sebelumnya, pengenalan anggota, berdoa, dan pelafalan *the creed*, kegiatan menekankan pada pengumuman, peringatan, penghargaan, motivasi, permohonan maaf, dan masalah utama yang akan disampaikan oleh YN saat *morning meeting*. Inti dari *structure*, yaitu *awareness* (kepedulian) dan *issue* (permasalahan). Sesi kedua, kegiatan yang dilakukan YN antara lain: bermain peran, menyampaikan kata bijak, hiburan, rangkuman observasi pekerja sosial selama *morning meeting*. Proses selanjutnya pekerja sosial menyampaikan hasil observasi selama *morning meeting* dan konsep harian dari filosofi tidak tertulis. Kemudian doa penutup atau *serenity prayer*.

Hasil wawancara dengan YN, YN tidak hafal *the creed*, mengikuti *morning meeting* dengan terpaksa, dan pernah ketahuan menelan kamlet sebelum *morning meeting*. Hasil wawancara dengan konselor selama YN mengikuti kegiatan *morning meeting*, yaitu mengalami perubahan perilaku yang lebih sopan, rajin mandi, berias, dan responsif terhadap kondisi residen lain serta panti.

b. *Satic group*

Static group adalah bentuk pertemuan kelompok yang digunakan dalam upaya perubahan perilaku, pertemuan ini membahas berbagai macam permasalahan kehidupan keseharian dan kehidupan yang lalu setiap residen. Hasil yang diharapkan dari kegiatan *static group*, antara lain: menumbuhkan kepercayaan diantara residen dan staf panti, tanggung jawab residen atas permasalahan residen lain, rasa percaya diri pada residen, residen mulai mampu memecahkan masalah.

Static group lebih ditekankan pada residen dengan kasus tunggal (kecanduan napza) sehingga sasaran dari *static group*, yaitu dari residen untuk residen. Isu yang dibahas dalam *static group* antara lain:

- 1) *Feeling* atau perasaan hari ini, antara lain: *feelinggood* (alasan: telah dibesuk keluarga) atau *feeling bed* (alasan: masih menanggung utang di luar, ingin mohon maaf kepada keluarga, masih menanggung utang bandar). YN *feeling bad* karena waktu pulang bertengkar terus dengan ibu tidak boleh main dengan teman kampung.
- 2) Fisik hari ini, hal ini penting karena fisik sangat mempengaruhi residen dalam mengikuti program, antara lain: baik atau buruk, jika buruk akan diberikan rujukan ke dokter atau cukup perawat. YN menyatakan fisik baik.
- 3) Kesulitan residen dalam beradaptasi terhadap program *therapeutic community*.
- 4) Isu di dalam panti yang dialami residen dalam mengikuti program. Misalnya: dimusuhi oleh residen

lain, sering dipukuli, atau tidak diberi motivasi.

- 5) Isu di luar panti yang dialami residen. Misalnya: kangen rumah atau ingin pulang.
- 6) Format pertemuan bebas, tempat bebas, yang penting nyaman.

Adapun langkah-langkah kegiatan *static group*, sebagai berikut:

- 1) Seluruh anggota *static group* termasuk YN berdoa dipimpin oleh pekerja sosial. Kemudian pekerja sosial menentukan YN sebagai subjek *sharing* (subjek yang memiliki masalah). YN menyatakan bahwa ibu kandungnya membeda-bedakan dirinya dengan kakak sepupu, kemudian pekerja sosial sekaligus konselor pribadi YN melakukan *confront* (menanyakan) "Apakah kamu pernah menyatakan itu kepada ibumu?" YN menyatakan bahwa sudah berusaha bicara tapi ibu YN selalu bilang nanti kalau bicara soal sekolah. *Direction* (tindak lanjut) yang dilakukan oleh konselor pribadi YN, yaitu menunjukkan sms dari ibu YN yang berisi menanyakan kabar YN, sms ini menunjukkan bahwa ibu YN peduli terhadap YN masih menanyakan kabar YN.
- 2) Pekerja sosial memberikan motivasi untuk subjek (residen), misalnya di sini dulu nanti kamu kalau pulang ketemu teman-temanmu kamu kambuh lagi. Terakhir pekerja sosial merangkum hasil *static group*.
- 3) Penutupan dan berdoa bersama.

Sedangkan aturan-aturan dalam kegiatan *static group*, sebagai berikut:

- 1) *Static group* dilakukan pada malam hari setiap Hari Selasa pukul 20.00-21.30 WIB, dengan durasi satu hingga satu setengah jam atau menyesuaikan kondisi residen.
- 2) YN merupakan bagian dari permasalahan, wajib aktif baik mendengarkan maupun menanggapi masalah, tidak boleh memotong pembicaraan residen lain, dan dapat menjaga rahasia.

Kegiatan *static group* di Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta memiliki modifikasi anggota kelompok berdasarkan usia, kasus, dan fase terapi. Berdasarkan hasil observasi awal sebelum dilakukan penelitian, 23 Juli 2013 *static group* terdiri dari satu kelompok remaja, satu kelompok dual diagnosis, dua kelompok fase *re-entry*, dan satu kelompok bimbingan lanjut.

Berdasarkan kasus YN selama menjalani *static group* secara rutin telah menunjukkan perubahan perilaku yang positif. Khusus permasalahan YN dengan keluarga yang belum bisa menerima YN kembali dapat terselesaikan melalui kegiatan *static group*. Usaha-usaha yang dilakukan oleh konselor yang telah membuat arahan kepada ibu kandung dan YN telah merubah pandangan negatif YN terhadap keluarga dan masalah YN kambuh. Usaha konselor membuktikan bahwa dengan *static group* terbangun hubungan yang erat saling memotivasi dan mempengaruhi antara pekerja sosial dengan residen sehingga masalah dapat terselesaikan.

Hasil wawancara dengan pendamping residen, kegiatan terapi di Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta tidak rutin dilakukan

seperti yang dikatakan oleh konselor adiksi, bahwa kegiatan terapi dilakukan sesuai kondisi residen. Kasus YN, berdasarkan wawancara dengan konselor pribadi YN dan konselor adiksi merupakan kasus program reguler, yaitu program pelatihan vokasional/pelatihan kerja. Program terapi yang diikuti YN merupakan usaha yang diberikan oleh pekerja sosial untuk membentuk perilaku menjadi lebih positif dan bentuk terapi karena pernah mengkonsumsi napza. Status program vokasional yang diikuti YN tidak mengharuskan melakukan peningkatan fase terapi namun yang lebih diperhatikan yaitu penguasaan ketrampilan perbengkelan motor yang diikuti oleh YN. Catatan lapangan milik konselor dan pendamping residen menunjukkan bahwa YN telah menguasai keterampilan menambal ban, mengganti oli mesin, dan mematuhi perintah juragan ketika mengikuti magang kerja. Catatan perilaku yang belum berubah yaitu *selengkan* ketika bekerja.

2. Peran Orang terhadap terapi YN melalui kegiatan:

a. *Family Visit*.

Family visit merupakan program terapi keluarga yang dilakukan oleh konselor pribadi residen melalui kegiatan berkunjung ke rumah residen. Hasil wawancara dengan konselor pribadi YN, Pelaksanaan kegiatan *family visit* untuk subjek YN tidak pernah dilakukan karena jangkauan domisili residen dengan panti yang jauh dan lintas provinsi. Jangkauan pelayanan dari Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta hanya Daerah Istimewa Yogyakarta dan kondisi kedua orang tua subjek

yang memiliki kesibukan dengan pekerjaannya. Pelaksanaan kegiatan *family visit* digantikan melalui percakapan telepon atau pesan singkat oleh konselor YN dengan keluarga YN namun hal ini tidak memberikan dampak maksimal pada YN karena YN kembali *releps*.

- b. *Family Support Group* adalah suatu bentuk kelompok dukungan keluarga residen melalui kegiatan pertemuan sesama orang tua residen untuk berbagi perasaan, pengalaman, dan harapan orang tua yang dilakukn setiap tiga bulan sekali selama satu tahun anggaran di Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta. Hasil wawancara dengan konselor pribadi YN, Penerapan *family support group* untuk Subjek penelitian ternyata juga tidak berjalan maksimal. Menurut pendapat konselor pribadi subjek yang orang tua subjek sekalipada bulan Oktober 2013 menghadiri *family support group* selama subjek mengikuti program terapi dan rehabilitasi.

Adapun alasan dari ibu kandung subjek karena kendala jarak Panti Sosial Pamardi Putra dengan rumah subjek yang berada di Malang dan biaya untuk perjalanan dari Malang hingga Yogyakarta.

PEMBAHASAN

Proses kegiatan terapi pada residen di Panti Pamardi Putra Yogyakarta memiliki Satu bentuk modifikasi anggota kelompok terjadi pada kegiatan *static group*. Seluruh langkah dan kegiatan terapi pada residen merupakan upaya untuk tetap berorientasi pada filosofi pelaksanaan metode *therapeutic community*. Berikut ini pembahasan tentang:

1. Proses YN menjalani terapi residen

Berikut pembahasan hasil penelitian tentang proses YN dalam mengikuti *morning meeting* dan *static group*:

a. Kegiatan Terapi *Morning Meeting*

Hasil *cross check* tentang langkah dan aturan kegiatan *morning meeting* Enny Nuryani, dkk (2004: 45-54) dengan hasil wawancara dan dokumentasi tentang kegiatan *morning meeting* di Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta menunjukkan kesesuaian. Pelaksanaan kegiatan *morning meeting* disesuaikan dengan kondisi residen yang dimaksud pada hasil wawancara berarti pelaksanaan disesuaikan dengan jumlah residen yang menyampaikan pernyataan sehingga mempengaruhi durasi pelaksanaan *morning meeting*. Tugas pekerja sosial, yaitu mengendalikan kegiatan serta menentukan keputusan untuk tidak melaksanakan kegiatan pada tahapan atau langkah kegiatan *morning meeting* agar waktu pelaksanaan *morning meeting* tidak terlalu lama.

Berdasarkan pendapat Enny Nuryani, dkk (2004:37-73), bahwa tujuan terapi dan rehabilitasi fase *younger* yaitu mengenal dan memahami peraturan, filosofi, prosedur, dan istilah yang kemudian disebut *walking papper* dalam *therapeutic community*. Kesalahan YN selain kambuh sebelum *morning meeting* dan tidak lulus *walking papper* yaitu tidak hafal *the creed* menjadi penyebab tidak naik fase selama sepuluh bulan. Sepuluh bulan YN mengikuti kegiatan *morning meeting* menunjukkan perubahan perilaku sebagai berikut: rajin mandi, rapi, merias diri, dan responsif terhadap permasalahan panti dan residen lain.

b. Kegiatan Terapi *Static Group*

Kegiatan *static group* di Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta memiliki modifikasi anggota kelompok

berdasarkan usia, kasus, dan fase terapi. YN mengikuti terapi bersama kelompok remaja kasus tunggal.

Berdasarkan kasus YN selama menjalani *static group* secara rutin, kasus permasalahan YN dengan keluarga yang belum bisa menerima YN kembali dapat terselesaikan. Usaha-usaha yang dilakukan oleh konselor pribadi YN yang telah membuat rancangan saran perilaku kepada ibu kandung dan YN telah merubah pandangan negatif YN terhadap keluarga dan masalah kambuh. Usaha konselor pribadi YN ini membuktikan bahwa dengan *static group* terbangun hubungan yang erat saling memotivasi dan mempengaruhi antara pekerja sosial dengan residen. YN mendapat konseling pribadi dengan konselor.

Tindakan yang dilakukan oleh konselor pribadi YN jika dikaji berdasarkan pendapat Budhi Wibhawa, Santosa T. Raharjo, & Meilany Budiarti S (2010: 35-40), tentang peranan pekerja sosial dalam pelaksanaan terapi dan rehabilitasi dengan metode *therapeutic community*, sebagai fasilitator dan manager kasus. Konselor berperan sebagai mediator, yaitu menjadi mediator untuk YN dan keluarga. Konselor menjadi penghubung komunikasi antara keluarga dengan YN selama menjalani program terapi dan rehabilitasi di dalam panti.

Kegiatan *static group* berdasarkan hasil *cross check* dengan pendapat Enny Nuryani, dkk, bahwa langkah dan aturan kegiatan *static group* memiliki kesesuaian. *Static group* merupakan kegiatan terapi yang mengarah pada pengelompokan kasus hampir sama. Kegiatan *static group* dapat membantu residen untuk menganalisis kasus residen lain dan disesuaikan dengan kasus

residen sendiri dan saling memberikan pendapat dalam menyelesaikan kasus. YN dapat berdamai dengan keluarga karena hasil konseling dengan konselor dalam kegiatan *static group*.

2. Peran Orang Tua terhadap pelaksanaan terapi YN

Pelaksanaan *Therapeutic community* yang diikuti oleh YN seharusnya melibatkan orang tua YN dalam kegiatan terapi untuk orang tua, namun kegiatan terapi itu tidak dapat diikuti secara maksimal oleh orang tua YN. berikut pembahasan tentang terapi orang tua yang memberikan dampak YN kambuh ketika pulang ke rumah.

a. *Family visit*

Pelaksanaan *family visit* berbeda dengan pendapat Enny Nuryani, dkk (2004: 35-37) bahwa *family visit* merupakan hak kunjungan keluarga residen di panti selama dua minggu sekali. Sedangkan di Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta, *family visit* merupakan program kunjungan konselor kepada keluarga atau orang tua residen sebagai usaha menggali informasi tentang kesiapan keluarga dan masyarakat ketika residen keluar dari panti, serta memberikan informasi kepada orang tua tentang perkembangan residen.

Peran orang tua mempengaruhi pelaksanaan terapi untuk YN. Pelaksanaan kegiatan *family visit* untuk subjek YN tidak pernah dilakukan. Dampak yang timbul, konselor tidak dapat mengidentifikasi kondisi keluarga dan lingkungan di daerah asal YN secara langsung. Konselor tidak dapat memetakan masalah dalam keluarga atau lingkungan dan memetakan kebutuhan yang harus disiapkan untuk menyelesaikan

masalah yang ada pada YN saat berada di rumah.

b. *Family support group*

Tujuan dari kegiatan terapi terhadap keluarga atau orang tua YN antara lain ketika residen dinyatakan mendapatkan hak kembali ke rumah walau masih dalam kondisi menjalankan terapi di panti sepenuhnya merupakan tanggung jawab keluarga YN. Orang tua dan keluarga mendapat arahan untuk mengentaskan masalah-masalah yang mungkin muncul saat pecandu berproses untuk pulih dan kembali sehat melalui seminar *drug addiction* (Media Informasi & Komunikasi Badan Narkotika Nasional: No.06. Tahun III/2005, hal 6). Kasus YN, karena keterlibatan orang tua dan keluarga dalam memberikan dukungan terapi dan rehabilitasi sangat minimal mendorong YN untuk kambuh karena orang tua tidak memahami cara yang sesuai untuk menanggulangi kambuh dan mengenali karakteristik YN sebagai pecandu napza.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. YN mengikuti kegiatan *morning meeting* sesuai dengan peraturan yang ada di panti. Pada akhir pelaksanaan YN menunjukkan perubahan perilaku yang lebih baik.
2. YN mengikuti kegiatan *static group* kelompok remaja kasus tunggal dan menjalani konseling individu dengan konselor. Pada akhir pelaksanaan YN dapat berdamai dengan keluarga.
3. Orang tua tidak terlibat secara aktif di dalam proses terapi yaitu *family visit* dan *family support grup*, diduga terkait dengan proses kesembuhan YN.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan data penelitian ada pun saran dari penulis kepada:

1. Orang tua atau keluarga hendaknya memberikan dukungan kepada residen dengan rutin mengikuti kegiatan terapi khusus orang tua.
2. Pekerja Sosial.

Perlu adanya program tambahan pelatihan vokasional untuk menyiapkan kemandirian residen di masyarakat.

3. Mahasiswa Pendidikan Luar Biasa

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi tentang layanan terapi untuk korban penyalahgunaan napza.

4. Peneliti lanjut dapat meneliti tentang pengaruh *therapeutic community* terhadap kesembuhan residen.

DAFTAR PUSTAKA

- Budhi Wibawa., Santosa T. Raharjo., & Meilanny Budiarti S. (2010). *Dasar-Dasar Pekerjaan Sosial Pengantar Profesi Pekerjaan Sosial*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Elwin Aprians Hutagaol. (2013). *Kajian Viktiminologi Terhadap Anak Sebagai Korban Penyalahgunaan Narkotika*. Jurnal Delik Elektronik Volume. Nomor 1 Tahun 2013-ISSN 2302-6537. Halaman 8. (Diakses dari ejournal.usi.ac.id/downlot.php?file=elwin@hutagaol.pdf)